

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kemampuan berpikir kritis saat ini menjadi esensial bagi individu untuk menganalisis informasi, menyelesaikan masalah kompleks, dan membuat keputusan yang tepat di tengah banjir data dan perubahan cepat (Pratiwi & Purwanti, (2024); Novianti, (2020)). Urgensi berpikir kritis secara umum terletak pada perannya dalam mendorong perkembangan kognitif, adaptasi sosial, dan inovasi, sehingga individu tidak hanya menghafal fakta tetapi juga mampu mengevaluasi argumen serta memprediksi konsekuensi. Tanpa kemampuan ini, masyarakat rentan terhadap manipulasi informasi palsu dan kurang kompetitif dalam dunia kerja yang menuntut pemecahan masalah kreatif.

Data empiris dari Programme for International Student Assessment PISA (2022) menegaskan rendahnya kemampuan berpikir kritis siswa Indonesia, dengan skor yang masih di bawah rata-rata OECD meskipun ada peningkatan peringkat 5-6 posisi dibandingkan sebelumnya, khususnya dalam membaca, matematika, dan sains yang mengukur penalaran kritis. Studi Dari dan Ahmad (2020) serta Sartono (2025) memperkuat argumen bahwa model pembelajaran *teacher-centered* menyebabkan perkembangan kognitif siswa tidak optimal, sehingga diperlukan pendekatan *student-centered* seperti *problem-based learning* untuk melatih analisis dan evaluasi. Referensi ini menunjukkan bahwa intervensi pembelajaran tepat sasaran

dapat meningkatkan hasil belajar hingga kategori tinggi, membuktikan urgensi reformasi pedagogi.

Pada siswa SMP, yang berada pada tahap transisi pra-remaja ke remaja dengan perkembangan abstrak *thinking* yang pesat, urgensi berpikir kritis semakin krusial untuk membangun fondasi pemecahan masalah kontekstual dan adaptasi lingkungan sekolah yang kompleks. Siswa SMP memerlukan keterampilan ini agar mampu mengintegrasikan pengetahuan *multidisiplin*, menghadapi tantangan sosial seperti *bullying* atau pengaruh media sosial, serta mempersiapkan diri untuk pendidikan lanjutan. Di tingkat ini, berpikir kritis mencegah ketergantungan pada hafalan dan mendorong otonomi belajar, sesuai dengan kurikulum Merdeka yang menekankan profil pelajar Pancasila.

Jika siswa SMP tidak memiliki kemampuan berpikir kritis, muncul problematika serius seperti kesulitan memecahkan masalah sehari-hari, rendahnya prestasi akademik, dan vulnerabilitas terhadap hoaks atau radikalisasi, sebagaimana terlihat pada 70% siswa SMPN 1 Loceret yang gagal menunjukkan proses kritis dalam pemecahan SPLDV (Yohanie & Santia, 2024). Kurangnya keterampilan ini juga menyebabkan pola pikir pasif, di mana siswa sulit mengungkapkan indikator kritis seperti identifikasi masalah atau prediksi dampak, sehingga menghambat kreativitas dan minat belajar. Akibat jangka panjang termasuk rendahnya daya saing global dan masalah adaptasi sosial di usia dewasa.

Metode *problem solving* secara langsung terkait dengan pengembangan berpikir kritis karena melibatkan tahapan sistematis seperti identifikasi masalah, analisis sebab-akibat, evaluasi alternatif solusi, dan implementasi, yang selaras dengan indikator kritis menurut Facione (1990). Pendekatan ini menggeser pembelajaran dari *teacher-centered* ke *student-centered*, memaksa siswa aktif berpikir analitis dan reflektif, sebagaimana terbukti meningkatkan skor kritis hingga 26% pada indikator prediksi dan rancangan solusi (Hadiryanto et al., 2016). Dalam konteks Indonesia, model ini direkomendasikan untuk mengatasi rendahnya kognitif siswa PISA.

Dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), metode *problem solving* relevan karena PAI bukan sekadar *transfer* pengetahuan doktrinal, melainkan pengembangan akhlak mulia melalui ijtihad kontekstual terhadap ayat Al-Qur'an dan hadis yang menuntut analisis masalah kehidupan nyata. Siswa PAI dapat melatih kritis dengan memecahkan isu etis seperti toleransi beragama atau dilema moral remaja, sehingga menghubungkan iman dengan aplikasi praktis, sesuai tujuan Kurikulum 2013 yang menekankan kompetensi sikap dan keterampilan. Integrasi ini memperkaya PAI di sekolah Muhammadiyah seperti SMP Darul Arqom, yang menjunjung amal shaleh berbasis pemikiran progresif.

Penelitian terdahulu seperti Ba'da Maudi (2024) di SMP Al Amal Surabaya menunjukkan peningkatan berpikir kritis PAI hingga 26% via *problem solving*, sementara Haq et al. (2025) di SMA Purwakarta menemukan kenaikan 29.4% dengan desain *pre-test* dan *post-test*. Studi

Marjusa et al. (2025) di SMP N 1 Jati Agung dan Saftri et al. (2025) menyimpulkan bahwa pembelajaran PAI berbasis problem solving secara signifikan meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dibandingkan metode konvensional. Gap penelitian terletak pada kurangnya studi kuasi-eksperimental di SMP Muhammadiyah spesifik seperti Darul Arqom Karanganyar tahun 2025/2026, sehingga penelitian ini mengisi kekosongan tersebut.

Berdasarkan paparan tersebut, penelitian ini dipandang penting untuk mengkaji pengaruh penerapan metode *problem solving* dengan bantuan media digital terhadap kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Metode *Problem Solving* terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Muhammadiyah Darul Arqom Karanganyar”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, dapat diidentifikasi beberapa permasalahan sebagai berikut :

1. Kemampuan berfikir kritis siswa dalam pembelajaran PAI masih rendah; banyak siswa hanya menghafal tanpa menganalisis.
2. Guru PAI belum sepenuhnya menerapkan metode problem solving sebagai strategi pembelajaran
3. Siswa belum terbiasa menghadapi persoalan nyata yang menuntut pemecahan masalah secara sistematis

4. Belum diketahui secara jelas pengaruh metode *problem solving* terhadap peningkatan kemampuan berfikir kritis siswa.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah diuraikan agar penelitian lebih terarah dan tidak meluas, maka penelitian ini dibatasi pada hal-hal berikut:

1. Penelitian hanya difokuskan pada penerapan metode *problem solving* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam terhadap kemampuan berfikir kritis siswa di SMP Muhammadiyah Darul Arqom Karanganyar.
2. Obyek penelitian dibatasi pada siswa SMP Muhammadiyah Darul Arqom Karanganyar pada semester genap tahun pelajaran 2025/2026.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah dan batasan masalah, maka peneliti merumuskan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Seberapa tinggi penerapan metode *problem solving* dalam pembelajaran PAI di SMP Muhammadiyah Darul Arqom Karanganyar?
2. Seberapa tinggi kemampuan berfikir kritis siswa di SMP Muhammadiyah Darul Arqom Karanganyar?
3. Apakah metode *problem solving* berpengaruh signifikan terhadap kemampuan berfikir kritis siswa dalam pembelajaran PAI di SMP Muhammadiyah Darul Arqom Karanganyar?

E. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui seberapa tinggi penerapan metode *problem solving* dalam pembelajaran PAI pada siswa di SMP Muhammadiyah Darul Arqom Karanganyar.
2. Untuk mengetahui seberapa tinggi kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran PAI di SMP Muhammadiyah Darul Arqom Karanganyar
3. Untuk mengetahui pengaruh metode *problem solving* terhadap kemampuan berfikir kritis siswa dalam pembelajaran PAI di SMP Muhammadiyah Darul Arqom Karanganyar dalam pembelajaran PAI.

F. Manfaat Penelitian

Berdasarkan identifikasi masalah, batasan masalah dan rumusan masalah di atas maka penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi beberapa pihak, yaitu:

1. Secara Teoretis

Diharapkan penelitian ini dapat menyumbangkan pemikiran dan wawasan yang lebih dalam kepada pembaca untuk mengembangkan kualitas pendidikan, meningkatkan kualitas guru dan siswa, memaksimalkan nilai siswa terutama dengan menerapkan metode *problem solving* khususnya pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, serta bisa menjadi bahan referensi bagi peneliti selanjutnya.

2. Secara Praktis

- a. Bagi Guru

Penelitian dapat dijadikan sebagai referensi dalam menerapkan metode *problem solving* terhadap kemampuan berfikir kritis siswa.

b. Bagi Siswa

Penelitian ini dapat membantu meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan pemahaman nilai-nilai Islam.

c. Bagi Sekolah

Penelitian ini menjadi dasar dalam inovasi strategi pembelajaran PAI yang adaptif terhadap perkembangan teknologi pendidikan.

d. Bagi Sekolah

Penelitian ini menjadi dasar dalam inovasi strategi pembelajaran PAI yang adaptif terhadap perkembangan teknologi pendidikan